

BAB 2

KERANGKA TEORI

Palmer (1981) menyatakan, “[...] *we can state the meaning of words in terms of their association with other words*” (hlm.67). Sejalan dengan Palmer adalah Lyons (1968) yang membuat rumusan, “*By the sense of a word we mean its place in a system of relationships which it contracts with other words in the vocabulary*” (hlm.427).

Bertolak dari rumusan Palmer dan Lyons di atas, pengelompokan tipologi kesalahan unsur leksikal dalam penelitian ini dilihat melalui hubungan semantis antara kesalahan unsur leksikal dan perbaikannya. Selain sebagai acuan dalam menentukan tipologi kesalahan unsur leksikal yang terjadi, untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan tersebut, kerangka dasar yang digunakan meliputi teori kolokasi, hubungan semantis leksikal homonimi, dan sinonimi. Alat bantu lain yang akan digunakan dalam analisis data adalah teori analisis komponen makna. Analisis komponen makna dalam hal ini berfungsi sebagai sarana menemukan komponen-komponen makna spesifik suatu kata. Komponen makna spesifik tersebut diperlukan sebagai penegas perbedaan antarperangkat unsur leksikal yang memiliki kedekatan makna.

2.1 Kolokasi

Agar dapat dipahami dan berfungsi dengan baik dalam ujaran, setiap unsur leksikal memiliki jenis distribusi atau persebarannya masing-masing. Distribusi tersebut salah satunya ditandai oleh kolokasi, yaitu kecenderungan seperangkat unsur leksikal untuk muncul dalam konteks⁸ kebahasaan atau *cotexte* yang sama.

Terkait kolokasi, Palmer (1981, hlm.75) mengungkapkan kembali pendapat Porzig (1934) mengenai pentingnya hubungan sintagmatis makna, misalnya antara *bite* dan *teeth*, *bark* dan *dog*, *blond* dan *hair*. Palmer

⁸ *Contexte* ‘konteks’ memiliki dua pengertian. Pertama, ‘konteks’ adalah lingkungan linguistik yang mengelilingi suatu unsur bahasa (fonem, unsur leksikal, kalimat...), dan sering pula disebut sebagai *cotexte*. Contohnya, dalam *il va*, fonem /i/ dan fonem /v/ menjadi konteks bagi fonem /l/. Kedua, pengertian ‘konteks’ dari sudut pandang pragmatis mengacu pada situasi ujaran di luar unsur-unsur linguistik, misalnya situasi tempat, waktu pengujaran, pengirim dan penerima pesan, dan sebagainya (Siouffi dan Van Raemdonck, *op.cit.*, hlm.150).

mengemukakan pula bahwa J.R. Firth (1951, 1957a, 1957b, 1968) juga memiliki gagasan yang tidak terlalu berbeda dengan Porzig ketika mengatakan “*You shall know a word by the company it keeps*”. Palmer mengambil contoh kolokasi yang sering digunakan J.R. Firth, yaitu kata *ass* yang muncul dalam konteks: *You silly ass* atau *Don't be such an ass*. Dalam konteks sejenis, yaitu ketika kata *ass* digunakan dalam ungkapan yang bermakna ‘bodoh; tolol’, kata *ass* berkolokasi secara terbatas dengan beberapa ajektiva yaitu *silly*, *obstinate*, *stupid*, *awful*, dan kadang-kadang dengan kata *egregious*. Kolokasi atau kemunculan secara bersamaan dalam konteks kebahasaan yang sama ini menurut Firth merupakan bagian dari makna suatu kata. Artinya, kolokasi turut pula menentukan makna suatu kata atau memiliki peranan dalam kontekstualisasi makna suatu kata.

Kolokasi pada dasarnya juga dipengaruhi oleh makna, tetapi kolokasi tidak selalu dapat dikenali melalui asosiasi makna antarperangkat unsur leksikal yang berkolokasi. *White* ‘putih’ dengan *milk* ‘susu’ misalnya, dapat dilihat dengan jelas asosiasi maknanya. Namun, *white* tidak hanya berkolokasi dengan *milk*, karena ungkapan *white paint* ‘cat putih’ juga merupakan kolokasi yang lazim. Palmer (*Op.cit.*, hlm.76) menjelaskan bahwa kolokasi bukan hanya merupakan hubungan asosiatif antargagasan. Meskipun hubungan kolokatif antarperangkat unsur leksikal pada dasarnya ditentukan oleh makna, tetapi kolokasi acapkali sukar diprediksi dengan hanya berdasar makna perangkat unsur-unsur leksikalnya, dan kadangkala kolokasi bersifat *idiosyncratic*⁹ atau memiliki kaitan dengan kekhasan bahasa pemakai bahasa yang bersangkutan.

Palmer (*Ibid.*, hlm.76-77) kembali mengutip contoh kolokasi yang diberikan Porzig yaitu *blond* ‘pirang’ dan *hair* ‘rambut’. Seandainya terdapat benda lain seperti *door* ‘pintu’ atau *dress* ‘baju’ yang berwarna sama seperti rambut pirang, kita tidak dapat memproduksi ujaran **blond door* atau **blond dress* karena sanding frase-frase tersebut tidak lazim. Ketika mendengar frase *pretty child* ‘anak yang molek’ atau *buxom neighbour* ‘tetangga yang montok’, umumnya orang akan berpikir tentang perempuan sehingga jarang terdengar ujaran *pretty boy* atau *buxom man*. Jadi, bentuk yang lazim muncul adalah *pretty girl* atau *buxom woman*. Ciri-ciri bahasa berupa kelaziman sanding kata misalnya

⁹ Yang dimaksud dengan sifat *idiosyncratic* adalah sifat khas, unik, dan khusus yang berkaitan dengan individu atau sekelompok individu tertentu.

dapat dilihat dalam kosakata bahasa Inggris yang bermakna ‘kumpulan; kelompok; kawanannya’, seperti: *flock of sheep* ‘kawanannya biri-biri’, *herd of cows* ‘kawanannya sapi’, *school of whales* ‘kawanannya paus’, *pride of lions* ‘kawanannya singa’. Contoh lain adalah kata *dog* ‘anjing’ yang berkolokasi dengan *barks* ‘menggonggong’. Penutur bahasa Inggris akan mengatakan *dog barks* ‘anjing menggonggong’, sementara *cat mews* ‘kucing mengeong’, dan tidak sebaliknya. Demikian pula dengan *horse neighs* ‘kuda meringkik’, *sheep bleats* ‘biri-biri mengembik’, dan sebagainya.

Palmer (*Ibid.*, hlm.79) menyimpulkan bahwa terdapat tiga kategori keterbatasan perangkat unsur leksikal untuk dapat berkolokasi, yaitu:

(a) kolokasi menjadi tidak mungkin ketika makna setiap unsur leksikal tidak memungkinkan perangkat tersebut untuk muncul bersamaan dalam konteks kebahasaan yang sama, misalnya unsur leksikal *green* ‘hijau’ dan unsur leksikal *cow* ‘sapi’ tidaklah lazim dijadikan sanding kata **green cow*;

(b) kolokasi tidak berterima karena *range*-nya. Artinya, suatu unsur leksikal biasanya memiliki seperangkat atau sekumpulan kata tertentu berciri semantis sama yang dapat muncul bersamaan sebagai sanding kata sehingga kata yang bukan anggota perangkat atau kumpulan kata tersebut tidak dapat berkolokasi dengan unsur leksikal yang dimaksud. Biasanya, hal ini bergantung pada pengetahuan penutur bahasa tentang unsur leksikal yang mungkin digunakan dengan kata tersebut. Misalnya, penutur bahasa Inggris dapat menentukan secara umum nomina-nomina tertentu yang dapat menjadi sanding kata sebuah verba atau ajektiva. Contoh, seorang penutur bahasa Inggris dapat membuat ujaran *the rhododendron died*, tetapi ia tidak dapat mengatakan **the rhododendron passed away*. Meskipun *pass away* bermakna sama dengan *die* yaitu ‘mati’, tetapi kosakata tumbuhan termasuk *rhododendron* tidak dapat menjadi sanding kata verba *pass away*. Hal ini terjadi bukan karena *pass away* memiliki makna ‘mati’ secara khusus yang tidak mungkin digunakan untuk tumbuhan, tetapi karena kosakata tumbuhan tidak termasuk dalam *range* verba *pass away*. Begitu pula dalam contoh **the pretty boy*. Kata *pretty* hanya dapat menjadi sanding kata unsur-unsur leksikal yang acuannya mempunyai ciri *female* ‘wanita’ sehingga ujaran **the pretty boy* menjadi tidak berterima;

(c) kolokasi tidak berterima karena kelaziman sanding kata yang tidak terkait baik dengan keseluruhan makna unsur-unsur leksikalnya maupun dengan *rangeny*. Misalnya, *rancid* ‘tengik’ dapat berkolokasi dengan *butter* ‘mentega’ atau *bacon* ‘daging babi asap’. Melihat kedua perangkat kolokasi tersebut, diasumsikan bahwa kata *rancid* dapat bersanding kata dengan kosakata yang mengandung makna ‘produk atau hasil dari hewan dengan ciri-ciri tertentu’, yang dalam contoh ini berupa mentega dan daging babi asap (sekali lagi dengan asumsi bahwa *butter* ‘mentega’ dan *bacon* ‘daging babi asap’ memiliki kesamaan ciri sehingga sama-sama dapat dideskripsikan dengan ajektiva *rancid* ‘tengik’). Namun, dalam bahasa Inggris kata *rancid* ternyata tidak pernah berkolokasi dengan kata *cheese* ‘keju’ ataupun *milk* ‘susu’, meskipun kedua kata tersebut juga merupakan kosakata yang mengandung makna ‘produk atau hasil dari hewan’.

Selain berdasarkan kelaziman sanding kata yang sifatnya khas, terdapat kolokasi yang kemunculannya berdasarkan ciri pembeda dalam unsur leksikal. Ciri pembeda¹⁰ yang dimaksud adalah ciri inheren dan ciri selektif. Ciri inheren dapat dipahami sebagai komponen-komponen makna yang melekat pada suatu unsur leksikal. Picoche (1977, hlm.58) menyebutkan bahwa ciri inheren ini hanya bernilai semantis. Sedangkan ciri lainnya yaitu ciri selektif memiliki nilai semantis dan sintaksis. Ciri selektif sendiri terkait dengan kelaziman sanding kata, artinya bahwa untuk dapat muncul dalam konteks kebahasaan yang sama setiap unsur leksikal memiliki ciri selektif yang menuntut unsur-unsur tertentu sebagai sanding kata. Contoh, ciri inheren *courir* di antaranya adalah “gerak berpindah” dan “cepat”. Sementara itu, *courir* merupakan unsur leksikal yang memiliki ciri selektif berupa “subyek makhluk; berkaki”.

Kolokasi adalah sebuah bentuk hubungan semantis antarunsur leksikal yang merupakan hubungan sintagmatis. Selain dipengaruhi oleh hubungan sintagmatis, kesesuaian semantis atau keberterimaan unsur leksikal dalam sebuah konteks ujaran juga dapat berkaitan dengan hubungan makna paradigmatis¹¹, di antaranya adalah hubungan hiponimis dan hubungan sinonimis.

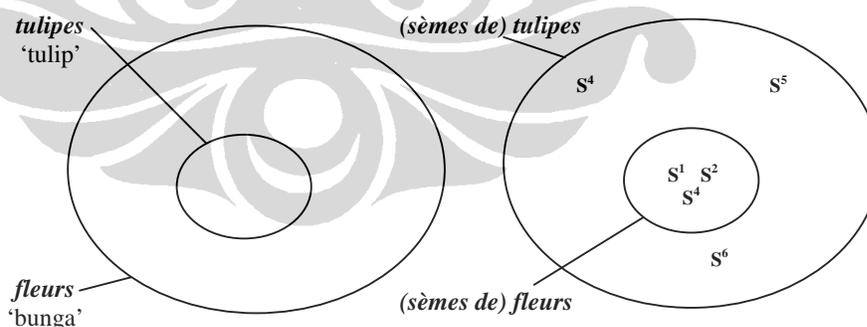
¹⁰ Lihat butir Analisis Komponen Makna (2.4) bab ini.

¹¹ Hubungan sintagmatis adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam satu tuturan, yang disebut juga hubungan *in praesentia*. Unsur-unsur yang berhubungan tersebut bersifat linear atau berurutan. Sementara itu, hubungan paradigmatis merupakan hubungan asosiatif antarunsur bahasa. Hubungan paradigmatis adalah hubungan di antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu

2.2 Hiponimi

Lehmann dan Martin-Berthet (2000, hlm.50-51) menjelaskan bahwa hubungan semantis leksikal hiponimi adalah hubungan semantis yang bersifat hierarkis antara kata khusus, disebut pula hiponim, dengan kata yang lebih umum atau hiperonim. Hubungan antara hiponim dan hiperonim tersebut merupakan hubungan pencakupan. Hubungan pencakupan sendiri dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang referen serta dari sudut pandang makna.

Lehmann dan Martin-Berthet (*Ibid.*) memberi contoh hubungan pencakupan antara *tulipe* ‘tulip’ dan *fleur* ‘bunga’. Dari sudut pandang referennya, kelas tanaman tulip adalah anggota kelas tanaman bunga sehingga hubungan pencakupannya bersifat meluas (*tulipe* yang lebih khusus tercakup dalam *fleur* yang lebih umum) atau disebut *inclusion extensionnelle*. Sementara, apabila dilihat dari sudut pandang makna, komponen-komponen makna *fleur* ‘bunga’ (yaitu: S^1 , *production* ‘hasil (tanaman)’, S^2 *colorée* ‘berwarna’, S^3 *venant de végétaux* ‘anggota kelompok tumbuhan’) tercakup dalam komponen-komponen makna *tulipe* ‘tulip’ (yang meliputi pula komponen makna lain, yaitu: S^4 *racine bulbeuse* ‘berakar umbi’, S^5 *fleur éfasée* ‘bermahkota lebar’, S^6 *couleurs vives* ‘berwarna cerah’) sehingga hubungan pencakupannya berlawanan dengan *inclusion extensionnelle* karena yang lebih umum tercakup dalam yang lebih khusus, dan disebut juga sebagai *inclusion intensionnelle*, seperti skema berikut:



Skema A: *Inclusion extensionnelle*

Skema B: *Inclusion intensionnelle*

Gambar diolah kembali (Lehmann dan Martin-Berthet, *ibid.*); ket.: S = *Sème* ‘komponen makna’

tuturan dengan unsur-unsur yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan atau disebut juga hubungan *in absentia*. Hubungan ini dapat diperoleh melalui penyulihan atau substitusi (Suhardi, B., *op.cit.*, hlm.202-203). Contohnya, dalam *a red door* dan *a green door*, kata *red* dan *green* saling berhubungan secara paradigmatis. Sedangkan dengan kata *door* baik *red* maupun *green* memiliki hubungan sintagmatis.

Konsep pencakupan yang dimaksud sebagai *inclusion intensionnelle* dapat menimbulkan kerancuan karena bertentangan dengan makna prefiks *hypo-* ‘yang di bawah; kecil; rendah’ dan *hyper-* ‘yang di atas; lebih besar; lebih tinggi’ (dalam hubungan pencakupan tersebut, hiperonim *fleur* justru tercakup dalam hiponim *tulipe*). Oleh karena itu, hubungan hiponimis lebih banyak digunakan untuk menyebut hubungan pencakupan yang dimaksud oleh *inclusion extensionnelle*. Di samping itu, dalam hubungan pencakupan inilah terdapat hubungan implikasi.

Dalam hubungan semantis leksikal hiponimi, terjadi hubungan implikasi yang sifatnya satu arah (unilateral) dari hiponim ke hiperonimnya. Artinya, ketika menyebut hiponim suatu kata, makna hiperonim kata tersebut terimplikasi pula dalam hiponimnya. Dalam wacana, hubungan tersebut berfungsi anaforis. Dalam pengacuan anaforis dapat digunakan hiperonim karena hiperonim bersifat lebih umum. Contoh:

Un chat entra. L’animal était malade.

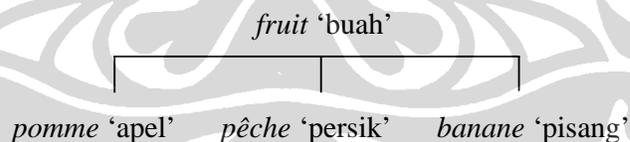
‘Seekor kucing masuk. Binatang itu sakit’

Sebaliknya tidak dapat dikatakan :

**Un animal entra. Le chat était malade.*

*‘Seekor binatang masuk. Kucing itu sakit’

Secara lebih ringkas, hubungan hiperonimi-hiponimi dapat dilihat melalui bagan berikut:



Fruit adalah hiperonim dari *pomme*, *pêche*, dan *banane*. Hubungan antara *pomme*, *pêche*, dan *banane* adalah hubungan ko-hiponim, dan ketiganya merupakan hiponim dari *fruit*.

Di samping itu, satu kata dapat menjadi bagian dalam struktur hierarkis berurutan, misalnya:

sapin ‘cemara’ – *conifère* ‘pinus-pinusan’ – *arbre* ‘pohon’ – *végétal* ‘tumbuhan’

hiponim $\xrightarrow{\hspace{10em}}$ hiperonim

2.3 Sinonimi

Sinonimi adalah hubungan semantis antarunsur leksikal yang memiliki perbedaan bentuk formal (*signifiant*) tetapi memiliki kesamaan makna (*signifié*). Secara prinsip, dalam sinonimi berlaku prosedur substitusi. Artinya, ketika suatu kata digantikan oleh sinonimnya dalam konteks yang sama, maka tidak akan terjadi perubahan makna. Dengan kata lain, sinonimi merupakan hubungan kesetaraan semantis. Niklas-Salminen (1997, hlm.110) memberikan contoh kesetaraan semantis antara kata *forte* dan *épicée* dalam konteks :

La sauce est forte '(Rasa) Kuahnya tajam (pedas)'

La sauce est épicée 'Kuahnya pedas'

Dalam kedua kalimat tersebut tidak terdapat perbedaan makna yang mencolok, sehingga dalam konteks tersebut *forte* dan *épicée* adalah sinonim.

Sinonimi leksikal merupakan sinonimi antarkata atau kompositum yang berasal dari kategori gramatikal yang sama, seperti perangkat *pédicure – podologue* 'perawatan kaki', *policier – agent de police* 'polisi'.

Tidak setiap sinonimi dapat berkomutasi secara mutlak di setiap konteks. Mengacu kembali pada contoh yang diberikan oleh Niklas-Salminen, dalam konteks tersebut, perangkat *forte* dan *épicée* merupakan sinonim yang bermakna 'pedas'. Namun, dalam konteks tertentu sinonimi antara kedua kata tersebut tidak berlaku. Contohnya dalam konteks kalimat berikut:

Cette femme est forte 'Wanita itu kuat'

**Cette femme est épicée*

Contoh tersebut menunjukkan bentuk hubungan semantik leksikal yang disebut *synonymes partiels*, yaitu sinonimi yang perangkat katanya tidak dapat berkomutasi dalam setiap konteks. Sebagai kebalikan dari *synonymes partiels* adalah *synonymes absolues* (sinonimi mutlak). Sinonimi mutlak atau sinonimi yang perangkat katanya dapat saling berkomutasi dalam setiap konteks jarang ditemukan.

Terminologi lain yang mengacu pada perangkat sinonimi yang tidak dapat saling berkomutasi dalam setiap konteks adalah parasinonim (*parasynonyme*) atau sinonimi aproksimatif (Lehmann dan Martin-Berthet, *op.cit.*, hlm.55). Lehmann juga menyebutnya sebagai *quasi-synonymie*. Ia kemudian menguraikan perbedaan

penggunaan perangkat parasonim atau kata yang bersinonimi aproksimatif dalam tiga aspek, yang dalam praktiknya sering terjadi secara bersamaan dalam suatu perangkat parasonim. Maksudnya, perangkat parasonim tersebut tidak dapat saling berkomutasi dalam konteks yang sama karena alasan-alasan terkait tiga aspek berikut ini:

a) aspek sintaksis

Dalam aspek sintaksis, perbedaan penggunaan unsur-unsur bersinonimi aproksimatif dikaitkan dengan konteks kebahasaannya (*cotexte*). Suatu perangkat unsur leksikal dapat menjadi perangkat sinonimi dalam konteks kebahasaan tertentu, tetapi hubungan sinonimis antarperangkat tersebut dapat menjadi tidak berlaku dalam konteks kebahasaan yang lain. Penggunaan perangkat sinonimi dalam aspek ini berkaitan erat dengan kelaziman kolokasi.

Contoh, perangkat sinonimi *grave* dan *sérieux* dapat saling berkomutasi ketika digunakan sebagai atribut kata benda abstrak, seperti berikut:

la situation (l'affaire, le problème) est grave/sérieux(se).

‘Situasinya (urusan, masalah) gawat/serius’

Dalam contoh tersebut perangkat *grave* – *sérieux* memiliki kedekatan makna, yaitu ‘yang sangat penting dan dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan’. Namun, *grave* ternyata juga mengandung komponen makna *imminence du préjudice* ‘sesuatu (berupa hasil tindakan) yang mengganggu; terjadi secara tiba-tiba’. Oleh sebab itu, ketika disandingkan dengan kata benda konkret berkomponen makna *audible* ‘dapat didengar’, komutasi *grave* dan *sérieux* menjadi tidak berterima:

Le son de cet instrument est grave. ‘Bunyi alat musik itu garau (rendah dan berat)’

**Le son de cet instrument est sérieux.*

Untuk mengetahui dengan tepat penggunaan sinonimi jenis ini, diperlukan analisis distribusi kata yang dapat dilakukan dengan mengetahui baik ciri inheren maupun ciri selektif suatu kata.

b) aspek semantis

Dalam aspek semantis, perbedaan-perbedaan pemakaian perangkat parasonim tergantung pada komponen makna spesifiknya. Contoh, *cime* dan

sommet dibedakan oleh komponen makna *pointu* ‘lancip’. Keduanya dapat ditemukan dalam konteks yang sama, seperti dalam:

le sommet d'un arbre ‘puncak pohon’

la cime d'un arbre. ‘pucuk pohon’

Namun, karena adanya komponen makna *pointu* ‘lancip’ dalam kata *cime*, kedua sinonim tersebut tidak dapat digunakan dalam konteks berikut:

le sommet de la Tour Eiffel ‘puncak Menara Eiffel’

**la cime de la Tour Eiffel.*

c) aspek pragmatis

Dalam aspek pragmatis, penggunaan parasinonim dibedakan atas dasar makna konotatifnya. Kata-kata bersinonimi yang dibedakan dari segi pragmatik, secara kebahasaan dapat disubstitusikan dalam ujaran yang sama, namun tidak dapat digunakan dalam situasi pengujaran yang sama. Contoh:

Je vous présente ma belle-fille/ma bru. ‘Saya perkenalkan menantu saya’

Il a une drôle de tête/une drôle de tronche. ‘Mukanya kocak’

Pada contoh pertama, kata *bru* berkonotasi kuno dan kedaerahan. Pada contoh kedua, *tronche* merupakan sinonim *tête* yang digunakan dalam ragam tuturan tidak resmi. Perangkat sinonimi *bru – belle-fille* dan *tête – tronche* dapat saling berkomutasi dalam setiap konteks kebahasaan, tetapi komutasi tersebut dapat menimbulkan perbedaan makna konotatif.

Sinonimi dibedakan dari bentuk-bentuk hubungan semantis leksikal lainnya berdasar dua hal, yaitu penggunaannya yang sangat kontekstual dan kaitannya dengan stilistika. Sinonimi digunakan terutama untuk menghindari pengulangan kata yang sama.

Dari uraian mengenai hubungan makna antarunsur leksikal baik kolokasi maupun hubungan hiponimis dan hubungan sinonimis, dapat dilihat bahwa untuk mengenali hubungan-hubungan makna tersebut perlu diketahui komponen-komponen makna perangkat unsur leksikal yang dimaksud, termasuk komponen-komponen makna yang lebih khusus.

2.4 Analisis Komponen Makna

Niklas Salminen (*Op.cit.* hlm.134) menjelaskan bahwa analisis komponen makna¹² pada dasarnya mengaplikasikan prinsip analisis fonologi yang digunakan untuk mengetahui unsur bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Unsur terkecil yang berfungsi dalam membedakan makna ini kemudian disebut fonem (*phonème*).

Dalam semantik, metode analisis komponen tersebut kemudian diterapkan untuk mengetahui unsur-unsur yang dapat membedakan makna antara satu kata dengan kata lainnya dalam medan makna tertentu. Ciri pembeda dalam fonologi disebut *traits distinctifs*, sementara dalam semantik disebut *traits oppositifs*.

Berikut adalah contoh analisis komponen makna kata-kata yang termasuk dalam medan makna ‘tempat duduk’.

| | Komponen Makna | | | | | |
|-----------------|--|---|--|---------------------------------|--|--|
| | <i>pour s’asseoir</i> ‘untuk duduk’ | <i>matériau rigide</i> ‘berbahan kaku’ | <i>pour une personne</i> ‘untuk satu orang’ | <i>sur pied(s)</i> ‘berkaki’ | <i>avec dossiers</i> ‘dengan sandaran punggung’ | <i>avec bras</i> ‘dengan sandaran tangan’ |
| <i>siège</i> | + | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| <i>chaise</i> | + | + | + | + | + | - |
| <i>fauteuil</i> | + | + | + | + | + | + |
| <i>tabouret</i> | + | + | + | + | - | - |
| <i>canapé</i> | + | + | - | + | + | 0 |
| <i>pouf</i> | + | - | + | - | - | - |

Tabel diolah kembali (Niklas-Salminen, *ibid.*)

Dalam tabel di atas komponen makna *pour s’asseoir* ‘untuk duduk’ merupakan komponen makna yang dimiliki oleh semua kata. Komponen makna ini menunjukkan bahwa semua kata tersebut termasuk dalam kelompok yang sama (kelompok kata ‘tempat duduk’), sehingga disebut *sèmes génériques* (komponen makna umum) sedangkan komponen-komponen makna lain yang

¹² Definisi komponen makna dalam kamus linguistik adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran (Kridalaksana, *op.cit.*).

membedakan satu kata dengan kata lainnya dalam satu kelompok disebut *sèmes spécifiques* (komponen makna khusus). Keseluruhan komponen makna atau *sèmes* disebut *sémème*. Dari tabel dapat diambil contoh kata *tabouret* ; komponen makna umumnya (*sème générique*) adalah '*pour s'asseoir*', sedangkan komponen-komponen makna '*matériau rigide*', '*pour une personne*', '*sur pieds*' merupakan komponen-komponen makna khusus. Keseluruhan komponen makna, yaitu '*pour s'asseoir*', '*matériau rigide*', '*pour une personne*', dan '*sur pieds*' adalah *sémème* kata *tabouret*.

Sementara itu, *sémème* kata *siège* hanya mencakup satu komponen makna yaitu '*pour s'asseoir*' sehingga kata *siège* dapat menggantikan semua kata dalam kelompok 'tempat duduk'. Jika dilihat hubungan kata *siège* dengan kata lain, maka *siège* merupakan hiperonim dari *chaise*, *fauteuil*, *tabouret*, *canapé*, dan *pouf*.

